

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

- Pada Januari 2021 Kota Banjar terjadi inflasi sebesar 0.17 persen terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada 3 (tiga) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1.14 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.49 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2.53 persen. Tiga kelompok pengeluaran lagi mengalami deflasi (penurunan harga) yaitu; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1.41 persen; kelompok sandang sebesar 0.64 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 1.77 persen. Sedangkan satu kelompok lagi yaitu kelompok kesehatan tidak mengalami perubahan harga sebesar 0.00 persen. - Pada Februari 2021 Kota Banjar terjadi inflasi sebesar 0.03 persen terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada 3 (tiga) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.26 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0.79 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0.46 persen. Empat kelompok pengeluaran lagi mengalami deflasi (penurunan harga) yaitu; kelompok bahan makanan sebesar 0.19 persen; kelompok sandang sebesar 0.11 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 0.06 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0.97 persen. - Pada Maret 2021 Kota Banjar terjadi deflasi sebesar 0.03 persen terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada 4 (empat) kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 0.51 persen; kelompok sandang sebesar 0.90 persen; kelompok kesehatan sebesar 1.77 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 0.20 persen. Tiga kelompok pengeluaran lagi mengalami inflasi (kenaikan harga) yaitu; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0.35 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0.49 persen; dan kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0.44 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- Fluktuasi harga komoditas daging ayam broiler, telur ayam, cabe merah kriting, cabe merah biasa, cabe rawit hijau, cabe rawit merah, bawang merah, bawang putih dan kacang kedelai impor berpengaruh terhadap angka inflasi. - Pemantauan harga dilakukan oleh masing-masing Dinas terkait, belum dilakukan secara sinergi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Sidak pasar, baik pasar tradisional maupun pasar modern secara langsung oleh Wali Kota dan Dinas teknis terkait. - Pemantauan harga di pasar tradisional secara rutin setiap hari senin dan kamis. - Publikasi data harga bahan kebutuhan pokok di media sosial. - Pengawasan peredaran barang dan jasa di Kota Banjar.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Operasi pasar belum dilakukan secara serentak dan terus menerus. - Penyediaan informasi harga yang mudah diakses oleh masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terkoordinasi sehingga menghasilkan satu data harga di tingkat konsumen (pasar tradisional).

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Diperlukan koordinasi antar stakeholder yang lebih kuat terhadap upaya stabilisasi harga

dan pemenuhan permintaan barang kebutuhan pokok masyarakat. - Hasil pemantauan harga yang dilakukan oleh Dinas teknis terkait supaya dapat disinkronkan dengan hasil pemantauan Dinas KUKMP dan selanjutnya dipublikasikan dalam media yang mudah diakses oleh masyarakat.